

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor transportasi memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam meningkatkan mobilitas barang dan jasa antarwilayah. Di Indonesia, sektor transportasi berfungsi sebagai tulang punggung distribusi logistik nasional yang menghubungkan pusat-pusat produksi dengan pasar konsumsi. Peran strategis tersebut menjadikan sektor transportasi sebagai salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menjadi penopang utama aktivitas perdagangan, industri, dan pariwisata.

Namun, di balik perannya yang vital terhadap perekonomian, sektor transportasi juga dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama terkait dampak lingkungan. Berdasarkan laporan *International Energy Agency* (IEA, 2022), sektor transportasi merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar secara global, terutama dari penggunaan bahan bakar fosil pada transportasi darat, laut, dan udara. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya perhatian publik dan pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan transportasi, khususnya dalam upaya menekan dampak negatif terhadap lingkungan.

Di Indonesia, perhatian terhadap isu lingkungan semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan investor terhadap konsep pembangunan berkelanjutan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) secara aktif mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai komitmen dan kinerja

perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan, termasuk perusahaan sektor transportasi (KLHK, 2023).

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mendorong penerapan keuangan berkelanjutan melalui kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bagi perusahaan terbuka. Kebijakan ini menegaskan bahwa aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*) tidak lagi menjadi pelengkap, melainkan bagian integral dalam penilaian kinerja dan keberlanjutan perusahaan (OJK, 2021; OJK, 2023). Dalam konteks ini, perusahaan dituntut tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *green accounting* menjadi semakin relevan untuk diterapkan oleh perusahaan. *Green accounting* merupakan praktik akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam sistem pelaporan perusahaan, termasuk pengungkapan terkait pengelolaan limbah, emisi, energi, dan sumber daya alam. Penerapan *green accounting* bertujuan untuk meningkatkan transparansi perusahaan serta memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan (GRI Standards, 2022).

Dalam praktiknya, pengungkapan *green accounting* di Indonesia umumnya mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI Standards), khususnya standar seri lingkungan yang terdiri atas GRI 301 (*Materials*), GRI 302 (*Energy*), GRI 303 (*Water and Effluents*), GRI 304 (*Biodiversity*), GRI 305 (*Emissions*), dan GRI 306 (*Waste*). Standar tersebut digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan kinerja lingkungan perusahaan secara lebih komprehensif sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih transparan dan dapat dibandingkan antarperusahaan (GRI Standards, 2021). Penggunaan standar GRI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi lingkungan serta memberikan sinyal positif kepada investor terkait komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang baik

cenderung memiliki reputasi yang lebih positif dan kepercayaan investor yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, dan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi dan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2021). Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan karena berkaitan erat dengan keputusan investasi dan keberlangsungan usaha. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. PBV dipilih karena mampu mencerminkan penilaian investor terhadap nilai perusahaan serta masih banyak digunakan sebagai proksi nilai perusahaan pada penelitian-penelitian terkini (Asmin et al., 2024; Angelina et al., 2025).

Berdasarkan *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh *stakeholders*, seperti investor, kreditur, pemerintah, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan. Perusahaan dituntut mampu memenuhi harapan para stakeholder melalui penyampaian informasi yang transparan, baik berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan. Dalam konteks penelitian ini, investor merupakan stakeholder yang memiliki peran penting karena keputusan investasinya tercermin dalam harga saham yang selanjutnya memengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kepercayaan investor dengan menunjukkan kinerja yang baik melalui pengelolaan aspek keuangan maupun tanggung jawab lingkungan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor nonkeuangan maupun faktor keuangan (Brigham & Houston, 2021). Dari sisi nonkeuangan, penerapan *Green Accounting* mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan serta meningkatkan transparansi informasi kepada

para stakeholder (Lako, 2018; GRI Standards, 2021). Sementara itu, dari sisi keuangan, struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan (Brigham & Houston, 2021), sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan (Hery, 2017). Informasi mengenai ketiga faktor tersebut menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan sehingga pada akhirnya tercermin pada nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV.

Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor transportasi berada pada level yang cukup tinggi, bahkan melebihi angka 1,5 dalam beberapa tahun terakhir (IDX, 2024). Kondisi ini menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, yang di satu sisi dapat mempercepat ekspansi usaha, namun di sisi lain meningkatkan risiko kebangkrutan apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, struktur modal menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menilai nilai perusahaan sektor transportasi.

Selain struktur modal, efisiensi penggunaan aset juga menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja dan nilai perusahaan (Herry, 2021). Efisiensi aset dapat diukur melalui rasio *asset turnover*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan (Kamis, 2021). Pada sektor transportasi, aset seperti armada, infrastruktur, dan fasilitas operasional memiliki nilai yang sangat besar serta membutuhkan biaya pemeliharaan yang tinggi. Rendahnya *asset turnover* dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan data BEI, rata-rata *asset turnover* perusahaan sektor transportasi di Indonesia masih berada di bawah 1 kali, yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah aset belum mampu menghasilkan satu rupiah pendapatan secara optimal (IDX, 2024). Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya profitabilitas dan pada akhirnya memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Oleh

karena itu, *asset turnover* menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan sektor transportasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *green accounting*, struktur modal, dan *asset turnover* terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, serta alat ukur yang digunakan.

Penelitian oleh Dinda Permata Sari dan Riska Damayanti (2024) serta Indri Ramadhayani (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh Tampubolon dan Rahmadhani (2023) menemukan bahwa *green accounting* dan *asset turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan masih adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor manufaktur dan energi, sementara penelitian pada sektor transportasi relatif terbatas. Padahal, sektor transportasi memiliki karakteristik operasional, struktur aset, dan risiko lingkungan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, pengujian pengaruh *green accounting*, struktur modal, dan *asset turnover* terhadap nilai perusahaan pada sektor transportasi menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* yang diukur menggunakan standar GRI, struktur modal, dan *asset turnover* terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan

literatur serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pernyataan yang disampaikan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah *asset turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
4. Apakah *green accounting*, struktur modal, dan *asset turnover* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021– 2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021– 2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *asset turnover* terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021– 2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, struktur modal, dan *asset turnover* secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Penulis, memperluas pengetahuan dan memperdalam wawasan penulis tentang konsep *green accounting*, struktur moda, *aset turnover*, dan nilai perusahaan.
2. Mahasiswa, menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian, terutama mahasiswa pada topik penelitian yang sama.
3. Perusahaan, menjadi bahan pertimbangan perusahaan agar menerapkan *green accounting* sehingga dapat meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan isu keberlanjutan.
4. Investor, memberikan masukan dan manfaat kepada investor pada saat memilih tempat berinvestasi, sehingga perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi merupakan perusahaan yang layak. Sehingga investasi yang dilakukan tepat dan menguntungkan.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis menetapkan beberapa batasan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai rencana:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021–2024.
3. *Green accounting* diukur menggunakan tingkat pengungkapan berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) seri 300.
4. Struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).
5. Efisiensi penggunaan aset diukur menggunakan rasio *asset turnover*.
6. Nilai perusahaan diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV).

1.6 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam penelitian ini, agar memberikan Gambaran umum mengenai penelitian, dengan susunan yang dilakukan secara berurutan. Berikut merupakan rinciannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi bab pembuka dari bab-bab selanjutnya. Pada bab ini terdapat latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan, penulis juga menguraikan terkait *green accounting*, struktur modal, dan *asset turnover* serta memaparkan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga membahas mengenai metode yang akan digunakan. Pada bab ini terdapat populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran, operasionalisasi data, serta metode analisis data yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil pengujian penelitian yang telah dilaksanakan, sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian yang menjadi penutup, dimana pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya, mencakup keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya serta implikasi penelitian.